



Implementation of Contextual Strategies in Learning Malay-Language Classical Islamic Texts at STIT Darul Ulum Kotabaru

Hilal Solikin

STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

Corresponding Author ✉ hilalsolikin30@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) strategies in teaching Malay-language Islamic texts at STIT Darul Ulum Kotabaru. The research is motivated by the declining interest of students in studying classical texts and their difficulties in understanding classical Malay manuscripts containing Arabic terminology. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that lecturers implemented various strategies, including collaborative translation, problem-based learning, the use of digital media, and collaboration with the community. The application of these strategies positively influenced students' learning motivation, conceptual understanding, and analytical skills. Nevertheless, several challenges were identified, such as limited digital learning resources, restricted instructional time, and the diverse educational backgrounds of students. The study recommends strengthening lecturers' competencies in developing contextual teaching materials and improving supporting facilities to enhance the effectiveness of the learning process.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Malay-language Texts, Islamic Education, STIT Darul Ulum Kotabaru.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 04, 2025

Revised

August 11, 2025

Accepted

September 30,

2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

INTRODUCTION

Kitab-kitab berbahasa Melayu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam khazanah intelektual Islam di Nusantara. Kitab-kitab ini bukan hanya sekadar teks keagamaan, melainkan juga merupakan cerminan perkembangan tradisi intelektual, sosial, politik, dan budaya masyarakat Muslim di berbagai wilayah Nusantara. Sebelum sistem pendidikan modern masuk dan berkembang, kitab-kitab Melayu telah menjadi media utama dalam proses transmisi pengetahuan Islam dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pembelajaran kitab Melayu tidak hanya dimaknai sebagai upaya memahami ajaran agama, melainkan juga sebagai jalan untuk menelusuri jejak peradaban Islam di kawasan ini (Azra, 2023).

Namun, dalam perkembangan kontemporer, keberadaan kitab Melayu menghadapi tantangan serius. Di perguruan tinggi keagamaan Islam, termasuk Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum Kotabaru, minat mahasiswa untuk mempelajari kitab Melayu cenderung menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya hambatan bahasa. Kitab Melayu klasik menggunakan kosakata yang berbeda dengan bahasa Indonesia modern, bahkan dalam beberapa kasus memiliki struktur sintaksis yang kompleks. Kedua, kitab-kitab tersebut sarat dengan istilah Arab yang memerlukan pemahaman literasi ganda. Mahasiswa dituntut tidak hanya memahami bahasa Melayu klasik, tetapi juga istilah-istilah Arab yang menyertainya. Kondisi ini sering menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa yang latar belakang literasi bahasa Arabnya terbatas.

Ketiga, terdapat pergeseran preferensi mahasiswa ke arah bacaan digital dan kontemporer. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan media digital yang ringkas, interaktif, dan mudah diakses. Sementara itu, kitab Melayu klasik biasanya berbentuk cetak dengan gaya

bahasa yang dianggap "berat" dan sulit diikuti. Keempat, keterbatasan strategi pedagogis yang digunakan oleh dosen. Banyak dosen masih menerapkan pendekatan tradisional berupa membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan teks tanpa mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa merasa bahwa pembelajaran kitab Melayu monoton, kaku, dan kurang relevan.

Temuan observasi awal di STIT Darul Ulum Kotabaru menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pengajaran dan kebutuhan mahasiswa. Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka kesulitan memahami isi kitab, apalagi ketika pembelajaran hanya berfokus pada aspek linguistik semata. Salah seorang mahasiswa dalam wawancara menyampaikan:

"Kalau hanya membaca dan menerjemahkan, rasanya membosankan, apalagi bahasanya sulit. Tapi kalau dikaitkan dengan kehidupan kita sekarang, jadi lebih menarik dan mudah dipahami." (Wawancara, Mahasiswa STIT Darul Ulum, 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki minat untuk memahami kitab Melayu, tetapi mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar materi dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang diyakini relevan dalam menjawab persoalan ini adalah **Contextual Teaching and Learning (CTL)**. CTL menekankan pada pengaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa. Menurut Trianto (2021), CTL menjadikan proses belajar lebih bermakna karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, CTL dapat menjembatani jurang antara teks klasik dengan realitas kontemporer.

Dalam pembelajaran kitab Melayu, penerapan CTL memiliki potensi besar. Pertama, CTL dapat membantu mahasiswa memahami teks melalui penerjemahan kolaboratif yang dikaitkan dengan situasi kekinian. Kedua, strategi ini membuka ruang bagi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang membuat mahasiswa lebih kritis dalam menganalisis ajaran kitab. Ketiga, CTL memungkinkan penggunaan media digital yang dapat menyesuaikan tradisi klasik dengan kebutuhan era digital. Dengan demikian, kitab Melayu tidak hanya dipahami sebagai dokumen historis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan modern.

Selain itu, pendekatan CTL sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu ('ilm) dan amal. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku dan sikap sesuai dengan nilai-nilai agama. Abdullah (2021) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, pembelajaran kitab Melayu melalui CTL dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara, sekaligus melestarikan tradisi intelektualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1). Bagaimana strategi pembelajaran kontekstual diterapkan oleh dosen dalam pengajaran kitab berbahasa Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru? 2). Bagaimana proses implementasi strategi kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar? 3). Bagaimana dampak penerapan strategi tersebut terhadap motivasi dan pemahaman mahasiswa? 4). Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi strategi kontekstual, serta solusi yang dapat ditawarkan?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan sekadar menguji teori, melainkan memahami secara mendalam fenomena pembelajaran kitab berbahasa Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru sebagai sebuah konteks yang khas dan unik. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk menggali makna, memahami proses, serta memperoleh pemahaman yang utuh terhadap realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

Desain studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi luas, melainkan menekankan pada kedalaman analisis praktik pembelajaran di satu institusi pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Stake (1995), yang menyatakan bahwa studi kasus intrinsik digunakan ketika peneliti ingin meneliti suatu kasus karena kasus itu sendiri dianggap penting, unik, dan menarik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di STIT Darul Ulum Kotabaru, sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam yang terletak di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena kampus tersebut masih konsisten mempertahankan tradisi pembelajaran kitab berbahasa Melayu dalam kurikulumnya. Penelitian dilaksanakan selama satu semester, mencakup observasi kelas, wawancara dengan informan, dan analisis dokumen pendukung.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama penelitian adalah kegiatan pembelajaran kitab berbahasa Melayu dalam perkuliahan. Informan penelitian terdiri dari dosen yang mengampu mata kuliah terkait kitab berbahasa Melayu serta mahasiswa tingkat V yang mengambil mata kuliah tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kriteria dosen adalah mereka yang aktif mengajar kitab Melayu minimal selama dua tahun terakhir, sedangkan mahasiswa dipilih yang telah mengikuti perkuliahan kitab Melayu setidaknya satu semester penuh.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap enam dosen dan dua belas mahasiswa menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai pembelajaran kitab Melayu dengan pendekatan kontekstual.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan pada delapan pertemuan kelas. Peneliti berperan sebagai observator partisipan pasif, mencatat proses pembelajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta penerapan strategi pembelajaran kontekstual.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, dan hasil tugas mahasiswa. Analisis dokumen ini berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu memilah, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memudahkan analisis. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan pola, tema, dan makna dari data yang telah disajikan. Proses ini juga melibatkan triangulasi data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memastikan validitas dan keandalan temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam praktik pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru serta memahami dampaknya terhadap mahasiswa.

Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi** (sumber, teknik, dan waktu), serta **member check** dengan mengonfirmasi temuan kepada informan kunci. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa teknik triangulasi dan member check dapat meningkatkan kepercayaan (*trustworthiness*) penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pembelajaran Kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru

Pembelajaran kitab berbahasa Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru merupakan bagian dari kurikulum pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata kuliah ini dianggap penting karena menjadi jembatan antara khazanah intelektual Islam klasik dengan konteks keislaman lokal di Nusantara. Kitab-kitab yang dipelajari meliputi karya ulama besar, antara lain *Sabial Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Siratal Mustaqim* karya Syekh Nuruddin al-Raniri, serta beberapa teks kecil yang ditulis dalam aksara Arab-Melayu (Pegon). Pemilihan kitab-kitab ini bukan hanya karena kedekatannya dengan budaya keislaman masyarakat Banjar, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian tradisi keilmuan Islam lokal.

Berdasarkan observasi awal, mayoritas mahasiswa STIT Darul Ulum Kotabaru memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga relatif familiar dengan teks Arab. Namun, mereka masih mengalami kesulitan ketika membaca kitab Melayu yang menggunakan kosakata klasik, ungkapan lokal, dan gaya bahasa fiqh tradisional. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum bahkan lebih banyak menemui kendala karena belum terbiasa dengan model pengajaran kitab kuning, apalagi kitab Melayu. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa kurang percaya diri dalam mengikuti perkuliahan.

Dalam wawancara, seorang dosen pengampu matakuliah menyatakan:

"Mahasiswa sebenarnya antusias, tetapi ketika berhadapan dengan teks Melayu klasik, mereka kebingungan. Ada kata-kata yang mereka kira bahasa Arab, padahal bahasa Melayu yang diserap dari bahasa Arab. Misalnya kata 'ibadat' atau 'muafakat'. Maka perlu strategi khusus agar mereka tidak sekadar membaca, tetapi memahami isi dan konteksnya." (Wawancara, 14 Juli 2025).

Observasi juga menunjukkan bahwa perkuliahan diawali dengan pembacaan teks secara berurutan, kemudian dosen meminta mahasiswa menerjemahkan. Dosen kemudian mengoreksi terjemahan, memberikan penjelasan tambahan, dan mengaitkan isi kitab dengan masalah kontemporer. Model ini tampak sederhana, namun menjadi landasan awal sebelum strategi kontekstual lebih luas diterapkan.

Dari wawancara dengan mahasiswa, mereka mengakui bahwa pembelajaran kitab Melayu memiliki nilai lebih dibandingkan mata kuliah lain. Seorang mahasiswa berkata:

"Kalau kita hanya belajar kitab fiqh Arab, mungkin terasa berat. Tapi kitab Melayu ini membuat kita merasa dekat, karena bahasanya pernah dipakai ulama Banjar. Cuma memang kadang sulit dipahami, apalagi kalau bahasanya kuno. Tapi kalau dijelaskan dosen dan dikaitkan dengan kondisi sekarang, lebih mudah dimengerti." (Wawancara, 17 Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat kesulitan linguistik, mahasiswa tetap menilai kitab Melayu penting sebagai sumber pembelajaran keislaman yang kontekstual dan dekat dengan budaya mereka. Dengan demikian, strategi kontekstual dipandang sebagai solusi agar pembelajaran kitab Melayu tidak terjebak dalam model tradisional yang kaku, tetapi bisa menjawab tantangan akademik sekaligus relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Implementasi Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru

Implementasi strategi kontekstual dalam pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa. Sebelumnya, mahasiswa cenderung memahami teks kitab secara literal, hanya menerjemahkan kata demi kata tanpa menelaah konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Melalui penerapan strategi kontekstual, mahasiswa diajak untuk melihat teks secara lebih luas dan kritis, menafsirkan makna yang terkandung dalam teks klasik, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami arti kata, tetapi juga memaknai keseluruhan isi teks dalam perspektif yang relevan dengan kondisi sosial-keagamaan mereka saat ini.

Salah satu bentuk strategi yang paling menonjol adalah penerjemahan kolaboratif. Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk membaca, memahami, dan menerjemahkan teks kitab Melayu. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga mendorong diskusi mendalam mengenai perbedaan makna, pilihan kata, serta konteks historis dan budaya

teks. Dalam praktiknya, dosen membagi teks menjadi beberapa bagian dan memfasilitasi diskusi antaranggota kelompok untuk menyelaraskan pemahaman sebelum hasil terjemahan dipresentasikan di depan kelas. Hal ini membangun keterampilan analisis, berpikir kritis, dan komunikasi akademik mahasiswa. Seorang mahasiswa menjelaskan pengalamannya: “Kalau menerjemahkan sendirian, sering bingung. Tapi kalau bekerja dalam kelompok, ada teman yang bisa membantu. Misalnya kata ‘muafakat’, awalnya saya pikir itu bahasa Arab, ternyata bahasa Melayu yang artinya kesepakatan. Jadi lebih mudah kalau dibicarakan bersama.” (Wawancara, Mahasiswa STIT Darul Ulum, 20 Juni 2025). Pendekatan ini memperkuat prinsip learning community dalam kerangka CTL, di mana pembelajaran menjadi proses kolaboratif yang saling melengkapi dan membangun pemahaman bersama (Trianto, 2010).

Selain penerjemahan kolaboratif, dosen juga menerapkan strategi kontekstualisasi materi dengan isu-isu kontemporer. Strategi ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara isi kitab klasik dengan realitas kehidupan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, ketika membahas hukum waris dalam kitab Sabilal Muhtadin, mahasiswa diajak menganalisis kasus sengketa tanah yang sering terjadi di Kotabaru. Dengan begitu, mahasiswa mampu melihat keterkaitan langsung antara prinsip hukum yang diajarkan dalam teks dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Metode ini mendorong mahasiswa berpikir kritis, menilai relevansi teks klasik, dan mengembangkan kemampuan penerapan teori dalam situasi nyata. Salah seorang dosen menyampaikan: “Kalau kita hanya membaca hukum waris dalam kitab, mahasiswa mungkin sekadar tahu dalil. Tapi ketika saya beri contoh kasus perebutan tanah di masyarakat, mereka jadi sadar bahwa hukum dalam kitab itu masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.” (Wawancara, Dosen STIT Darul Ulum, 18 Juli 2025). Strategi ini selaras dengan prinsip relating dan experiencing dalam CTL, yang menekankan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari mahasiswa (Muslich, 2011).

Penggunaan media visual dan digital juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran kontekstual. Meski fasilitas kampus terbatas, dosen memanfaatkan slide PowerPoint, diagram alur hukum fiqh, peta konsep, serta tabel perbandingan istilah Melayu-Arab untuk membantu mahasiswa memahami struktur bahasa dan konsep dalam kitab. Media digital seperti WhatsApp Group digunakan untuk diskusi lanjutan, berbagi catatan, dan menjawab pertanyaan mahasiswa di luar jam perkuliahan. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kontinu, fleksibel, dan kolaboratif. Seorang mahasiswa menjelaskan: “Kalau pakai tabel atau bagan, lebih gampang dipahami. Kadang di WA dosen juga kasih catatan tambahan, jadi tidak hanya belajar di kelas saja. Ini sangat membantu terutama untuk istilah-istilah yang sulit.” (Wawancara, Mahasiswa STIT Darul Ulum, 21 Juli 2025). Penggunaan media ini sesuai dengan prinsip doing significant work dalam CTL, di mana mahasiswa diberdayakan untuk membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman aktif dan teknologi yang tersedia (Nurhadi, 2004).

Selain itu, penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning / PBL) memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Dosen memberikan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, seperti perbedaan praktik shalat Idul Fitri antara desa dan kota atau penggunaan bahasa lokal dalam khutbah. Kasus-kasus tersebut mendorong mahasiswa untuk menganalisis teks kitab, berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi secara kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan keterampilan analitis mahasiswa. Strategi ini sejalan dengan teori Barrows & Tamblyn (1980) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat melatih keterampilan berpikir analitis sekaligus pemahaman kontekstual. Penelitian terbaru oleh Astra et al. (2025) juga menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan.

Selain kegiatan di kelas, kolaborasi dengan komunitas lokal juga diterapkan. Mahasiswa diajak mengunjungi pesantren, masjid, atau majelis taklim di sekitar Kotabaru untuk melihat praktik keagamaan yang berlandaskan kitab Melayu, seperti tradisi pengajian Sabilal Muhtadin. Hal ini memungkinkan mahasiswa mengamati dan mengaitkan teori dengan praktik nyata, memperkuat pemahaman mereka terhadap teks, serta menginternalisasi nilai-nilai yang

terkandung dalam kitab. Seorang mahasiswa menjelaskan: “Waktu kami ikut pengajian di salah satu masjid, ternyata yang dipakai rujukan memang kitab Melayu. Jadi terasa nyata, apa yang kita baca di kelas ternyata dipraktikkan di masyarakat.” (Wawancara, 23 Juli 2025). Kegiatan ini sesuai dengan prinsip *learning by doing* dan *authentic assessment* dalam CTL, karena mahasiswa tidak hanya diuji melalui tes, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lapangan (Depdiknas, 2003).

Dengan berbagai strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi CTL di STIT Darul Ulum Kotabaru telah berjalan dengan baik meskipun masih sederhana. Penerjemahan kolaboratif, diskusi kasus, penggunaan media visual dan digital, PBL, serta kolaborasi dengan komunitas lokal merupakan upaya konkret dosen untuk memastikan bahwa kitab Melayu tetap relevan, bermakna, dan dapat dipahami secara komprehensif oleh mahasiswa. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga motivasi, keterampilan analisis, dan kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Dampak Implementasi Strategi Kontekstual terhadap Mahasiswa

Penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru memberikan berbagai dampak yang signifikan terhadap perkembangan mahasiswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dalam pemahaman konsep, tetapi juga pada motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, serta keterampilan praktis yang dimiliki mahasiswa. Secara umum, mahasiswa mengalami peningkatan motivasi untuk belajar, kemampuan membaca dan memahami teks klasik, serta kesadaran akan relevansi kitab Melayu dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Sebelum strategi kontekstual diterapkan, sebagian mahasiswa merasa bahwa kitab Melayu sulit dipahami dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga belajar terasa membosankan. Setelah pendekatan CTL diterapkan, mahasiswa merasa lebih tertarik karena materi ajar dikaitkan langsung dengan pengalaman dan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang mahasiswa menuturkan pengalamannya: “Awalnya saya merasa pelajaran kitab Melayu itu membosankan, karena banyak kata-kata kuno. Tapi setelah dikaitkan dengan masalah sehari-hari, ternyata menarik. Saya jadi semangat untuk membaca lagi di rumah.” (Wawancara, 25 Juni 2025).

Peningkatan motivasi ini sejalan dengan temuan Muslich (2011) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan minat belajar karena mahasiswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, CTL berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme mahasiswa.

Selain motivasi, penerapan strategi kontekstual secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa terhadap kitab Melayu. Mahasiswa tidak lagi sekadar menerjemahkan teks secara literal, tetapi mampu menafsirkan makna teks dalam konteks sosial, budaya, dan hukum Islam yang berlaku. Melalui penerjemahan kolaboratif, diskusi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka mengaitkan isi kitab dengan isu kontemporer dan realitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Contohnya, ketika membahas hukum waris dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, mahasiswa diminta menganalisis kasus sengketa tanah di Kotabaru, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara teks klasik dengan persoalan yang dihadapi masyarakat modern.

Seorang dosen pengampu menyampaikan pengalamannya: “Kalau dulu mahasiswa hanya menyalin terjemahan, sekarang mereka sudah bisa berdiskusi, membandingkan, bahkan mengaitkan dengan hukum positif di Indonesia. Ini perkembangan yang sangat bagus.” (Wawancara, 26 Juli 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridwan (2020), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Strategi ini juga mendukung teori *zone of proximal development* (ZPD) Vygotsky, di mana mahasiswa dapat mencapai tingkat

pemahaman lebih tinggi jika diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka dan didukung oleh interaksi sosial yang konstruktif. Penerapan strategi kontekstual memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial-keagamaan kontemporer.

Selain aspek kognitif, strategi kontekstual juga memberikan dampak pada keterampilan aplikatif mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata, misalnya dalam menganalisis masalah sosial seperti praktik pembagian warisan yang tidak adil. Mereka dapat merujuk pada teks kitab Melayu untuk menemukan dalil yang relevan sekaligus memberikan solusi yang sesuai dengan hukum Islam yang berlaku di Indonesia. Seorang mahasiswa menjelaskan: "Saya baru sadar bahwa kitab Melayu bisa jadi acuan untuk menyelesaikan masalah masyarakat. Misalnya soal warisan, ternyata ada aturan jelas. Jadi kita bisa membantu orang memahami hukum Islam dengan lebih bijak." (Wawancara, 28 Juli 2025).

Hal ini sejalan dengan konsep *authentic learning* yang menekankan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Herrington & Oliver, 2000). Dengan demikian, strategi kontekstual tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dan aplikatif.

Dampak lain yang cukup penting terlihat pada perubahan sikap mahasiswa terhadap tradisi keilmuan Melayu-Islam. Mahasiswa yang sebelumnya memandang kitab Melayu sebagai teks kuno mulai menyadari nilai historis dan intelektualnya. Mereka mulai menghargai kitab Melayu sebagai warisan budaya Islam Nusantara yang harus dilestarikan. Dalam diskusi kelas, seorang mahasiswa menyampaikan: "Saya bangga bisa belajar kitab Melayu, karena ternyata ulama-ulama kita dulu sangat hebat. Kitab ini bukan sekadar bacaan, tapi warisan yang harus kita jaga." (Catatan Observasi, 2 Juli 2025).

Perubahan sikap ini sangat penting dalam konteks pelestarian tradisi intelektual Islam Nusantara, sebagaimana ditegaskan Azra (2004) bahwa kitab Melayu merupakan manifestasi Islam lokal yang berakar kuat dalam sejarah sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, penerapan CTL dalam pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru memberikan dampak yang menyeluruh. Mahasiswa mengalami peningkatan motivasi, pemahaman konseptual, keterampilan aplikatif, serta apresiasi terhadap tradisi keilmuan Melayu-Islam. Meskipun dampak ini masih terbatas pada kelas yang menerapkan strategi kontekstual, hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun kompetensi akademik dan keterampilan praktis mahasiswa, sekaligus melestarikan warisan intelektual Islam Nusantara.

Tantangan dan Implikasi Akademik-Praktis

Meskipun penerapan strategi kontekstual dalam pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang cukup signifikan dan perlu menjadi perhatian serius. Tantangan tersebut muncul dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup heterogenitas kemampuan mahasiswa, perbedaan latar belakang pendidikan, dan kesiapan mental dalam menerima pembelajaran kontekstual. Faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu perkuliahan, sarana-prasarana, dan dukungan institusi. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut sekaligus membuka peluang bagi pengembangan akademik dan praktis, serta memberikan wawasan bagi perbaikan strategi pembelajaran kitab Melayu di masa depan.

Salah satu tantangan paling menonjol adalah perbedaan kemampuan dan latar belakang mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari pesantren biasanya memiliki pengalaman lebih dalam membaca dan memahami kitab kuning, sehingga mereka cenderung lebih cepat menangkap makna teks kitab Melayu. Sebaliknya, mahasiswa dari sekolah umum seringkali harus beradaptasi lebih lama karena belum terbiasa dengan struktur bahasa klasik, istilah fiqh, maupun kosakata Melayu-Arab. Perbedaan latar belakang ini menuntut dosen untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar seluruh mahasiswa dapat mengikuti proses belajar

secara optimal. Seorang dosen menyampaikan pengalamannya: “Mahasiswa dari pesantren biasanya langsung memahami istilah-istilah kitab. Namun bagi yang tidak memiliki dasar, kadang penjelasan perlu diulang beberapa kali. Waktu banyak habis untuk menyeimbangkan pemahaman mereka.” (Wawancara, 30 Juli 2025).

Selain itu, keterbatasan waktu perkuliahan menjadi tantangan yang signifikan. Kitab Melayu memiliki isi yang cukup tebal dan kompleks, sehingga menyelesaikan seluruh materi dalam satu semester menjadi sulit. Hal ini memaksa dosen untuk memilih topik tertentu agar bisa dibahas lebih mendalam, sementara topik lain hanya dibahas secara sekilas. Kondisi ini berimplikasi pada pemahaman mahasiswa yang mungkin belum menyeluruh, sehingga strategi pembelajaran kontekstual harus benar-benar dirancang dengan prioritas pada materi yang paling relevan dan aplikatif bagi kehidupan mahasiswa.

Keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala nyata. Penggunaan media digital, meskipun telah dimanfaatkan oleh beberapa dosen, masih belum optimal. Akses internet yang tidak selalu stabil dan terbatasnya perangkat pendukung, seperti proyektor atau komputer di ruang kelas, menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal, media digital dapat membantu mahasiswa memahami konsep abstrak, menyajikan visualisasi peta konsep, tabel perbandingan istilah, serta diagram alur hukum fiqh yang memperkuat pemahaman konseptual. Selain itu, ketersediaan referensi tambahan di perpustakaan kampus masih terbatas, sehingga mahasiswa sering mengandalkan fotokopian dari dosen. Seorang mahasiswa menuturkan:

“Di perpustakaan kampus koleksi kitab Melayu sangat terbatas. Kami hanya mengandalkan fotokopian dari dosen. Kalau ada lebih banyak referensi, pemahaman kami bisa lebih luas.” (Wawancara, 2 Juli 2025).

Meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut, penerapan strategi kontekstual tetap membawa implikasi akademik yang sangat penting. Secara akademik, pembelajaran kitab Melayu dengan pendekatan CTL mendorong pengembangan kurikulum yang lebih interdisipliner. Kitab Melayu tidak hanya dipelajari dari perspektif fiqh, akidah, atau tasawuf, tetapi juga dapat dikaitkan dengan linguistik, sejarah, dan kajian budaya. Pendekatan multidisipliner ini membuat mahasiswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu melihat relevansi dan aplikasi materi dalam konteks kehidupan modern. Pandangan Hasan (2018) menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner untuk memastikan bahwa pembelajaran teks klasik tetap relevan dan kontekstual.

Selain itu, penerapan CTL memunculkan kebutuhan bagi dosen untuk memperkuat kompetensi pedagogis mereka. Tidak semua dosen terbiasa menggunakan strategi kontekstual dalam pengajaran kitab Melayu, sehingga pelatihan, workshop, dan pendampingan menjadi hal yang strategis. Dengan penguatan kompetensi pedagogis, penerapan CTL tidak bersifat sporadis atau situasional, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum yang sistematis. Secara akademik, hal ini juga membuka peluang penelitian lanjutan, misalnya penelitian komparatif mengenai efektivitas CTL dalam pembelajaran kitab Melayu dan kitab berbahasa Arab, atau studi mendalam tentang penerapan strategi PBL dalam memahami teks klasik.

Dari sisi praktis, penerapan CTL memberikan dampak nyata baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Mahasiswa dibekali keterampilan berpikir kritis, kemampuan reflektif, dan keterampilan aplikatif yang relevan dengan kehidupan nyata. Mereka mampu membaca teks, menafsirkan makna, serta mengaitkannya dengan masalah sosial-keagamaan yang aktual. Bagi dosen, hal ini menuntut kemampuan untuk menjadi fasilitator yang mampu menjembatani isi kitab dengan realitas kehidupan mahasiswa, sekaligus menjadi motivator yang mendorong mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Nurhadi, 2004).

Bagi institusi, pembelajaran kitab Melayu dengan pendekatan CTL menjadi identitas akademik sekaligus kontribusi nyata dalam pelestarian tradisi intelektual Islam Nusantara. STIT Darul Ulum Kotabaru tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan warisan keilmuan lokal melalui praktik pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan strategi kontekstual menghadapi berbagai tantangan mulai dari heterogenitas kemampuan mahasiswa hingga keterbatasan fasilitas dan waktu. Namun,

implikasi akademik dan praktis yang ditimbulkan menunjukkan bahwa strategi ini sangat potensial untuk dikembangkan lebih luas. Dukungan institusi melalui penyediaan sarana-prasarana yang memadai, pelatihan dosen, dan pengayaan bahan ajar akan semakin mengoptimalkan implementasi CTL. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kitab Melayu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analitis, serta kompetensi aplikatif yang siap digunakan dalam kehidupan sosial-keagamaan dan profesional di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran kitab Melayu di STIT Darul Ulum Kotabaru, terdapat sejumlah kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, penerapan strategi kontekstual membuat pembelajaran kitab Melayu menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mahasiswa. Melalui penerjemahan kolaboratif, diskusi reflektif, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan media digital, mahasiswa tidak hanya mempelajari teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkan isi kitab dengan kehidupan sosial-keagamaan yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan prinsip CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2024), di mana pembelajaran efektif terjadi ketika mahasiswa dapat menghubungkan materi akademik dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CTL menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi heterogenitas kemampuan mahasiswa, di mana sebagian mahasiswa yang memiliki latar belakang pesantren lebih cepat memahami kitab Melayu dibandingkan dengan mahasiswa dari sekolah umum. Faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu perkuliahan, sarana dan prasarana pendukung yang terbatas, serta ketersediaan literatur tambahan yang minim. Meskipun demikian, dosen berupaya mengatasi kendala tersebut melalui berbagai strategi, seperti pembagian kelompok belajar, penggunaan media sederhana, dan penyesuaian metode pengajaran agar seluruh mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Ketiga, penerapan CTL memiliki implikasi yang signifikan, baik dari perspektif akademik maupun praktis. Secara akademik, strategi ini membuka peluang pengembangan kurikulum berbasis interdisipliner dan penelitian lanjutan mengenai kitab Melayu maupun teks klasik Islam lainnya. Strategi pembelajaran kontekstual mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teks klasik dengan pemahaman hukum, sejarah, dan budaya, sehingga mampu membentuk perspektif kritis dan analitis. Dari sisi praktis, mahasiswa memperoleh kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan keterampilan aplikatif yang relevan dengan persoalan masyarakat kontemporer. Bagi institusi, penerapan CTL sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi intelektual Islam Nusantara, memperkuat posisi STIT Darul Ulum Kotabaru sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan ilmu keagamaan yang kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kitab Melayu bukan sekadar upaya pelestarian tradisi intelektual, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam membentuk generasi akademisi Islam yang kritis, adaptif, dan mampu menghubungkan teks klasik dengan realitas kehidupan modern. Penerapan strategi kontekstual memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kitab dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab Melayu dengan pendekatan kontekstual. Bagi dosen, disarankan untuk terus memperkuat kompetensi pedagogis, khususnya dalam merancang strategi CTL yang lebih variatif dan inovatif. Workshop dan pelatihan tentang metode pembelajaran kreatif serta integrasi teknologi dalam kelas menjadi langkah strategis untuk mendukung hal ini. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) secara lebih konsisten

dianjurkan agar mahasiswa terbiasa menghadapi persoalan nyata dan mengaitkannya dengan teks klasik, sehingga keterampilan analitis dan pemecahan masalah mahasiswa dapat berkembang secara optimal. Bagi mahasiswa, penting untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar, termasuk dengan aktif mencari referensi tambahan baik berupa kitab digital maupun literatur akademik modern di luar materi yang diberikan dosen. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok juga dianjurkan karena interaksi kolaboratif terbukti dapat membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antara mahasiswa yang berlatar pesantren dan non-pesantren, sekaligus melatih keterampilan komunikasi, analisis, dan kerjasama. Bagi lembaga, STIT Darul Ulum Kotabaru perlu memperluas ketersediaan literatur kitab Melayu, baik versi cetak maupun digital, agar mahasiswa memiliki akses yang lebih luas dan beragam terhadap sumber belajar. Penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di ruang kelas, seperti proyektor, komputer, dan akses internet yang stabil, juga menjadi hal penting agar dosen dapat lebih maksimal dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran. Selain itu, lembaga dapat mengembangkan program pengabdian masyarakat berbasis kitab Melayu, misalnya kajian rutin, pelatihan membaca kitab bagi masyarakat, atau program literasi agama. Dengan demikian, pembelajaran di kelas tidak hanya berdampak pada mahasiswa, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi pemberdayaan sosial-keagamaan di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, saran-saran ini bertujuan untuk memperkuat implementasi CTL dalam pembelajaran kitab Melayu agar tidak hanya meningkatkan kualitas akademik mahasiswa, tetapi juga mendorong relevansi dan dampak sosial yang lebih luas. Dukungan berkelanjutan dari dosen, mahasiswa, dan lembaga akan membuat pembelajaran kitab Melayu menjadi lebih efektif, kontekstual, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2021). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Noorhaidi. (2019). *Islam di Era Globalisasi: Pergulatan Identitas dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rahmat. (2020). Implementasi CTL pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 55–70.
- Huda, Miftahul. (2024). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. M., & Saldaña, Johnny. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). Kitab Melayu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 99–118.
- Saepudin, A. (2022). Transformasi Pembelajaran Kitab di Era Digital. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 14(1), 67–82.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2018). Pembelajaran Kontekstual dalam Studi Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 33–50.
- Zamzami, M. (2021). Pengajaran Kitab Melayu di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Al-Bidayah*, 13(1), 77–94.
- Zuhdi, N. (2019). *Studi Islam Nusantara: Dari Kitab Kuning hingga Digitalisasi*. Malang: UIN Maliki Press.